

JAWI, ISSN:2622-5522 (p); 2622-5530 (e)

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>,

Volume 4, No. 2 (2021), p. 49-62, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v4i2.10781>

---

## **Hubbul Wathon Perspektif Gagasan Dan Perjuangan K.H. Mas Mansur**

**Nila Afnilul Lisa**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[deklisa276@gmail.com](mailto:deklisa276@gmail.com)

**Muqowim**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[muqowim@uin-suka.ac.id](mailto:muqowim@uin-suka.ac.id)

**Abstract :** *The purpose of this research is to explore the values of hubbul wathon (love of the homeland) perspective of the ideas and struggles of K.H. Mas Mansur. This research is expected to instill a sense of love for the homeland through the study of the ideas and struggles of K.H. Mas Mansur that can be traced to his love for the homeland and the soul of nationalism. The data in this study was obtained by reviewing previous books and research literature that have relevance to the discussion raised, namely with regard to K. H. Mas Mansur and his ideas and struggles. The result of this research is hubbul wathon perspective of ideas and struggles K. H. Mas Mansur is his concern for the nation's revival, preparing the next generation of the nation, anticipating divisions, eliminating the nature of the enemy, stopping disputes and disputes, forming strength through unity, giving birth to ideas that are brilliant and beneficial to the country, and to the people.*

**Keywords :** *K.H. Mas Mansur, Ideas and struggles, Hubbul Wathon*

**Abstrak :** *Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali nilai-nilai hubbul wathon (cinta tanah air) perspektif gagasan dan perjuangan K.H Mas Mansur. Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta kepada tanah air melalui kajian tentang gagasan dan perjuangan K.H Mas Mansur yang dapat diteladani kecintaannya terhadap tanah air dan jiwa nasionalismenya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji buku – buku dan literatur penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang di angkat yakni berkenaan dengan K. H. Mas Mansur beserta gagasan dan perjuangannya. Hasil dari penelitian ini yaitu hubbul wathon perspektif gagasan dan perjuangan K. H. Mas Mansur yakni kepeduliannya akan kebangkitan bangsa, mempersiapkan generasi – generasi penerus bangsa, mengantisipasi perpecahan, menghilangkan sifat bermusuhan – musuhan, menghentikan pertikaian dan perselisihan, membentuk kekuatan melalui persatuan, melahirkan ide – ide yang cemerlang dan bermanfaat bagi negara, dan memiliki rasa tanggung jawab akan masa depan dan kesejahteraan bangsanya.*

**Kata Kunci :** *K. H. Mas Mansur, Gagasan dan Perjuangan, Hubbul Wathon*

## A. Pendahuluan

*Hubbul wathon* merupakan istilah yang memiliki makna cinta tanah air. *Hubbul wathon* berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Apalagi Indonesia yang penduduknya sangat majemuk terdiri dari beragam golongan, suku, adat, ras dan agama. *Hubbul wathon* merupakan ruh nasionalisme yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamidullah Ibdah *hubbul wathon* merupakan idiom yang mengemas gagasan nasionalisme dan sikap cinta tanah air.<sup>1</sup>

Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia dapat berpotensi menjadi suatu kekuatan untuk bangsa Indonesia, akan tetapi juga sebaliknya yaitu berpotensi menjadi suatu kelemahan. Kelemahan tersebut yakni rentan akan perpecahan dan perselisihan. Tanpa adanya sikap cinta tanah air yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dipastikan Indonesia akan hancur, dikarenakan perkara perpecahan dan perselisihan antar golongan. Salah satu bentuknya dapat kita lihat dari gerakan separatisme, yakni gerakan pemberontakan dan keinginan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Contohnya seperti pemberontakan yang dilakukan oleh PKI pada tahun 1927, 1948 dan 1965. Contoh lain juga dapat kita lihat dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan gerakan-gerakan lain yang dapat mengancam persatuan Indonesia. Gerakan-gerakan semacam itu bukan tidak mungkin untuk terjadi lagi. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa tidak semua bangsa Indonesia memiliki sikap cinta dan kesetiaan terhadap tanah air (*hubbul wathon*).

Sedangkan akhir-akhir ini seiring dengan pengaruh perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak sedikit dari warga negara Indonesia yang lupa akan budayanya sendiri. Hilangnya rasa bangga akan tanah airnya sendiri, dan menyanjung budaya bangsa lain. Hal ini banyak menyerang generasi muda tanah air. Hilangnya sikap menghargai dan toleransi serta fanatik akan golongannya sendiri, sehingga memicu perselisihan dan berpotensi pada perpecahan. Padahal perbedaan yang ada di Indonesia sama sekali tidak dapat dihindari. Hal-hal seperti itu menunjukkan sikap tidak menghargai bangsa dan tanah airnya. Indonesia akan kuat jika dapat bersatu dalam keragaman yang dimilikinya. Sebagaimana semboyannya yakni “*Bhineka Tunggal Ika*” berbeda - beda tetapi tetap satu jua.

---

<sup>1</sup> Hamidullah Ibdah. Konsep *Hubbul Wathon* Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme. *International Journal Ihya `Ulum Al-Din*, Vol 19 No 2 2017

Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia juga tidak terlepas dari persatuan para pahlawan dan anak bangsa di berbagai penjuru daerah Nusantara yang memiliki sikap cinta tanah air dan jiwa patriotisme dan nasionalisme untuk melawan para penjajah. Seandainya dulu para pahlawan tidak memiliki sikap cinta tanah air, mungkin Indonesia sampai sekarang masih dalam belenggu penjajahan. Mereka secara totalitas mengorbankan pikiran, tenaga bahkan nyawa untuk memperjuangkan hak seluruh bangsa Indonesia yakni kemerdekaan. Jika tidak karena cinta kepada tanah air dan jiwa nasionalisme yang mereka miliki maka para pahlawan hanya akan menyelamatkan kehidupannya tanpa memikirkan nasib anak cucu bangsa.

Kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945 juga tidak terlepas dari peranan para ulama` dengan pemikirannya yang religius dan nasionalis. Dalam artikel ini akan mengkaji konsep *hubbul wathon* atau sikap cinta tanah air dalam perspektif gagasan dan perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Mas Mansur. K.H. Mas Mansur merupakan tokoh ulama modernis dan reformis pembaharu Islam di Indonesia dengan pemikirannya yang revolusiner. Selain itu K.H Mas Mansur juga aktif dalam bidang sosial, kebangsaan dan pergerakan nasional. Kiprah K.H. Mas Mansur dalam perjuangan melawan penjajah menjadikan beliau ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional dalam surat keputusan Presiden RI Nomor 162 Tahun 1961 tanggal 19 November. Artikel ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai *hubbul wathon* (cinta tanah air) dari gagasan dan perjuangan K.H Mas Mansur.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji buku – buku dan literatur penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang di angkat yakni berkenaan dengan K. H. Mas Mansur beserta gagasan dan perjuangannya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta kepada tanah air melalui kajian tentang gagasan dan perjuangan K.H Mas Mansur yang dapat diteladani kecintaannya terhadap tanah air dan jiwa nasionalismenya.

## **B. *Hubbul Wathon***

*Hubbul wathon* secara harfiah bermakna cinta tanah air. *Hubbul wathon* terdiri dari dua kata yakni *hubb* dan *wathon*. *Hubb* berasal dari bahasa Arab yang bermakna cinta. Cinta sendiri merupakan rasa kasih, sayang, suka dan kepedulian. Jika di kaitkan dengan kata *wathon* yang bermakna tanah air maka *hubbul wathon* adalah rasa kasih

sayang dan kepeduliannya terhadap tanah air. Rasa cinta tersebut akan membangkitkan sikap rela berkorban untuk kepentingan tanah air dan untuk mempertahankannya.<sup>2</sup> Cinta tanah air juga digambarkan dengan kesetiaan yang tinggi, rasa memiliki, bangga dan menghargai tanah airnya.

Dalam perkembangannya di Indonesia istilah *hubbul wathon* ini dipopulerkan oleh K.H Hasyim Asy`ari dalam resolusi jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 dengan kata-kata “ *hubbul wathon minal iman*” yang berarti “ cinta tanah air sebagian dari iman” untuk membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam terutama para santri dan kiai pada saat itu untuk melawan penjajah. Dari pemaparan diatas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwasannya *hubbul wathon* merupakan rasa cinta, kasih sayang, menghargai, setia, peduli kepada tanah airnya serta rela berkorban demi kepentingan tanah airnya.

### C. K.H. Mas Mansur

K. H. Mas Mansur merupakan putra keempat belas dari enam belas bersaudara dari pasangan K. H Mas Ahmad Marzuki dengan Raudah, dalam sumber lain juga disebutkan dengan nama Raulah. K. H. Mas Mansur lahir pada hari kamis tanggal 25 Juni 1896 Masehi atau tepat pada tanggal 15 Muharrom 1314 Hijriyah di kampung Sawahan Surabaya. Ayah K. H. Mas Mansur merupakan seorang alim / ahli agama yang memimpin pesantren Sawahan yang diwariskan dari ayahnya yakni K. H Mas Abdul Hamid.<sup>3</sup> Sehingga sejak kecil K. H. Mas Mansur sudah hidup dalam lingkungan pesantren. Ayah K. H. Mas Mansur juga terkenal di penjuru Jawa Timur, Madura dan Yogyakarta sebagai seorang pionir Islam. Sedangkan ibu K. H.Mas Mansur merupakan anak dari seorang pedagang beras yang pada saat itu terkenal dengan kekayaannya.

Karena sejak kecil K. H. Mas Mansur telah tinggal di lingkungan pesantren, dikisahkan oleh Muslihah yang mana adalah kakak dari K. H. Mas Mansur, pada masa kecilnya K. H. Mas Masur sering bermain sebagai guru-guruan atau seorang kiai yang sedang mengajar santrinya.<sup>4</sup> Dalam cerita ini K.H. Mas Mansur menjadikan bantal-bantal yang ada di rumahnya menjadi santri-santri yang seakan-akan sedang meyimaknya. Dalam

---

<sup>2</sup> M. Alifudin Ikhsan. Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur`an. JIPPK, Volume 2, Nomor 2

<sup>3</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur ( 1986 – 1946 ) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005

<sup>4</sup> Soebagijo I. N. *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT Gunung Agung, 1982

Darul Aqsa menyebutkan bahwasannya hal ini dipengaruhi karena K. H. Mas Mansur kecil sering melihat ayahnya memberi wejangan / nasihat kepada santri – santrinya, sehingga ia meniru apa yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu Muslihah juga menceritakan bahwasannya K. H. Mas Mansur kecil suka bermain perang - perangan yang mana ia berperan sebagai pemimpin dalam peperangan tersebut. Dari sini bakat kepemimpinan K. H. Mas Masur mulai terlihat.<sup>5</sup>

Selain nyantri kepada ayahnya sendiri di Pesantren Sawahan, K.H. Mas Mansur juga pernah nyantri di pesantren Sidosermo di sebuah pondok yang bernama pondok Pondok Pesantren Salafiyah “An –Najiyah”. Pada usia 10 tahun yaitu tepatnya pada tahun 1906 Masehi K. H. Mas Mansur dikirim ayahnya utuk belajar kepada Kiai Haji Kholil di pesantren Kademangan yang berada di Bangkalan, Madura.<sup>6</sup> Setelah menimba ilmu pada Kiai Haji Kholil selama dua tahun, K. H. Mas Mansur berangkat ke Makkah untuk menimba ilmu di sana. Pada saat berangkat ke Makkah K. H. Mas Masur masih berusia 12 tahun dan pada saat itu dikatakan K. H. Mas Mansur berangkat ke Makkah ditemani oleh K. H. Muhammad dan K. H. Hasbulllah.

Setelah dua tahun menimba ilmu di Makkah yakni tepatnya pada tahun 1910, di tanah Arab tepatnya di daerah Hijaz yang mana kota Makkah merupakan bagian Hijaz itu sendiri terjadi pergolakan politik. Pada saat itu muncul kebijakan dari Emir Makkah yakni Syarif Hussein agar seluruh warga asing yang berada di Makkah untuk segera meninggalkan Makkah. Kebijakan ini bertujuan agar warga asing yang berada di Makkah tidak terlibat dan terkena imbas dari sengketa dan pergolakan politik yang sedang terjadi.<sup>7</sup>

Pada saat itu K. H. Mas Mansur memutuskan untuk melanjutkan petualangannya dalam menuntut ilmu ke Universitas Al – Azhar yang berada di Kairo, Mesir daripada kembali ke tanah air. Keputusannya untuk menuntut ilmu di Universitas Al – Azhar sempat ditentang oleh ayahnya hingga ia tidak diberi uang saku pada saat itu. Hal ini karena ayahnya beranggapan bahwa Kairo bukanlah tempat untuk menuntut ilmu melainkan tempat untuk bersenang – senang dan bermaksiat. Akan tetapi K. H. Mas Mansur muda tetap teguh pada pendiriannya untuk pergi menuntut ilmu ke Universitas

---

<sup>5</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005

<sup>6</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005

<sup>7</sup> Soebagijo I. N. *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT Gunung Agung, 1982

Al-Azhar di Kairo, Mesir. Selama satu tahun K. H. Mas Mansur tidak mendapatkan uang saku dari ayahnya, dan selama itu pula K. H. Mas Mansur memenuhi kebutuhan sehari – harinya melalui dana–dana sumbangan dan makan di masjid sekitar kompleks Universitas Al-Azhar Kairo. Pada saat menimba ilmu di Mesir K. H. Mas Mansur belajar di Fakultas *Al-Din*, yakni fakultas agama dan yang dipelajari yaitu *‘Ubudiyah wa Siyasatul Islamiyah*.<sup>8</sup> Semasa ia belajar di Universitas Al-Azhar K. H. Mas Mansur tinggal di asrama mahasiswa Melayu (*Ruaq Al-Malayu*). Selama menuntut ilmu di Al-Azhar Kairo, K. H. Mas Mansur selalu memanfaatkan waktunya di perpustakaan Universitas Al-Azhar untuk membaca buku – buku baik buku ilmu agama dan buku ilmu pengetahuan umum.

Ketika beliau menuntut ilmu di Mesir, pada saat itu Mesir sedang dibawah kekuasaan penjajah Inggris dan Turki.<sup>9</sup> Dari sini lah jiwa nasionalisme dan cinta tanah air K. H. Mas Mansur mulai tumbuh. Karena beliau sering melihat para tokoh nasionalis Mesir sangat membangga–banggakan dan menyanjung–nyanjung Mesir. Terlihat sekali dari sya`ir–sya`ir yang mereka buat, bahwa mereka sangat mencintai tanah airnya tersebut. Selain itu K. H. Mas Mansur juga sering melihat bagaimana tokoh nasionalis Mesir mengobarkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air pada bangsanya.

Diceritakan bahwasannya K. H. Mas Mansur pernah melihat seorang penyair sekaligus seorang nasionalis Mesir yang mengatakan lewat sya`ir nya bahwa Mesir adalah negeri yang makmur dan indah. Sungai Nil yang berada di Mesir dikatakan sebagai pembawa bahagia, mata air dari surga. Lantas mendengar syair tersebut K. H. Mas Mansur tercengang, karena beliau merasa keindahan dan kemakmuran yang ada di Mesir bukanlah apa – apa jika dibandingkan dengan kekayaan dan keindahan alam yang ada di tanah airnya yakni Indonesia.

Dari sinilah beliau semakin banyak belajar mengenai cinta tanah air dari penyair dan nasionalis Mesir. Pada bulan Agustus 1914 perang dunia I berkejolak sehingga menjadikan K. H. Mas Mansur harus meninggalkan Mesir karena keadaan yang sudah tidak mendukung untuk menuntut ilmu disana lagi dan mungkin dapat membahayakan dirinya jika ia tetap berada di sana. K. H. Mas Mansur meninggalkan Mesir pada tahun 1915 dan menuju ke Makkah lagi dengan harapan gejolak politik yang terjadi di Makkah sudah mereda dan ia dapat menimba ilmu kembali, akan tetapi

---

<sup>8</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur ( 1986 – 1946 ) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005

<sup>9</sup> Soebagijo I. N. *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT Gunung Agung, 1982

kenyataannya kondisi di Makkah dan di Mesir saat itu tidak jauh beda. Sehingga K. H. Mas Mansur pada saat itu memutuskan untuk berlayar kembali ke tanah air dan tiba pada tahun 1916.

Setibanya di tanah air, K. H. Mas Mansur aktif dalam bidang keagamaan, sosial dan kebangsaan. Seperti aktif dalam mengikuti perkumpulan para ulama` dan bergabung dalam berbagai macam organisasi. Pada saat itu K. H. Mas Mansur bergabung dengan organisasi Sarekat Islam yang diketuai oleh Haji Oemar Said Cokroaminoto. Organisasi Sarekat Islam ini dikatakan merupakan organisasi yang radikal dan revolusioner berdasarkan asas – asas Islam.<sup>10</sup> Hingga pada saat itu K. H. Mas Mansur berhasil menjabat sebagai Penasihat Pengurus Besar Sarekat Islam. Kemudian pada tahun 1921 K. H. Mas Mansur bergabung menjadi anggota Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial - keagamaan Islam dengan pemikiran Modern yang ada di Indonesia pada saat itu. Organisasi Muhammadiyah ini di dirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan. Hingga pada tahun 1921 beliau menjadi ketua cabang Muhammadiyah Surabaya, dan pada tahun 1937 K. H. Mas Mansur diangkat sebagai ketua umum Muhammadiyah pusat.

Djarnawi Hadikusuma dalam Darul Aqsa menggambarkan sosok K. H. Mas Mansur ini memiliki perawakan badan yang agak pendek dan gemuk dengan wajah hitam manis, mata bulat cemerlang, bibir yang agak tipis dan fasih.<sup>11</sup> Apa yang beliau tutukan berbobot dan penuh dengan ilmu, beliau juga pandai berpidato. Gaya berpakaian K. H. Mas Mansur yakni selalu memakai sarung dan sabuk berkantong dengan baju jas tutup berwarna putih, berpeci dengan peci yang memiliki 3 sudut, dan inilah yang menjadikan unik dari penampilan K. H. Mas Mansur. Selain itu K. H. Mas Mansur juga merupakan pribadi yang disiplin, hal ini terlihat sesibuk apapun K. H. Mas Mansur saat mengajar dan mengurus Muhammadiyah, beliau selalu menyempatkan istirahat sejenak dengan tidur siang.

Menjelang akhir hayatnya K. H. Mas Mansur menderita sakit batin yang menjadikannya memiliki perilaku yang aneh. Sakit batin yang di derita K. H. Mas Mansur disebabkan oleh desakan Jepang yang memaksanya untuk menjadi tokoh propaganda untuk menarik simpati umat Islam dan rakyat pada saat itu agar mau membantu Jepang

---

<sup>10</sup> Soebagijo I. N. *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT Gunung Agung, 1982 hlm 21

<sup>11</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur ( 1986 – 1946 ) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005

dalam Perang Asia Timur Raya.<sup>12</sup> Karena K. H. Mas Mansur enggan dan perintah yang diberikan Jepang tidak sesuai dengan hati nuraninya maka disitulah dikatakan K. H. Mas Mansur mendapatkan banyak tekanan yang menyiksa hatinya. Selain itu menurut kedua anak K. H. Mas Mansur yakni Nuh dan Ibrahim faktor lain tekanan batin yang di derita K. H. Mas Mansur karena kekecewaannya yang amat berat terhadap Bung Karno karena tidak mau menyerang Jepang, yang dianggap kurang tegas dalam menghadapi Jepang.<sup>13</sup>

Akan tetapi Siti Badillah Zubeir yang mana adalah Ketua Umum Aisyiyah 1938–1939 mengkonfirmasi lewat istri dari K. H. Mas Mansur dan Zainab Damiri bahwasannya perilaku aneh dan tidak biasa itu memang disengaja oleh K. H. Mas Mansur sebagai taktik untuk menghindari perintah Jepang yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Serta menghindari hukuman Jepang yang sangat berat akibat penolakannya. Pada saat menjelang proklamasi yakni bulan Agustus kesehatan K. H. Mas Mansur semakin menurun dan sempat dirawat di rumah sakit selama dua bulan kemudian kembali ke rumahnya di Surabaya pada tanggal 1 November 1945. Kemudian tepatnya tanggal 25 April 1946 bertepatan pada tanggal 23 Jumadil awal K. H. Mas Mansur tutup usia di Rumah Sakit Katolik Roma.

K. H. Mas Mansur memiliki istri bernama Hj. Siti Zakiyah dan Halimah. Dari pernikahannya dengan Hj. Siti Zakiyah ini K. H. Mas Mansur dikarunia 6 anak 3 laki – laki dan 3 perempuan. Yani Nafi`ah, Aunurrofiq, Maimunah, Nuh, Ibrahim dan Lukluk. Ketiga putrinya yakni Nafi`ah, Maimunah dan Lukluk tidak berumur panjang dan meninggal ketika masih kecil. Sementara pernikahannya dengan Halimah hanya bertahan 2 tahun dikarenakan Halimah meninggal dunia terlebih dahulu di Surabaya, yang pada saat K. H. Mas Mansur sedang menghadiri Konggres Muhammadiyah yang ke – 28 di Medan tahun 1939.

#### **D. Gagasan dan Perjuangan K. H. Mas Mansur**

Semenjak kedatangannya di tanah air K. H. Mas Mansur mulai aktif dalam berbagai bidang yakni keagamaan, sosial dan terutama peranannya dalam bidang gerakan

---

<sup>12</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 34

<sup>13</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 37

kebangsaan. Banyak sekali gagasan dan perjuangannya yang membuatnya memiliki peranan penting di tanah air, sehingga pada tahun 1960 beliau diberi penghargaan Anumerta Bintang Mahaputra Tingkat II dan menjadikannya ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional dalam surat keputusan Presiden RI Nomor 162 Tahun 1961 tanggal 19 November.

Pertama yaitu gagasannya untuk mendirikan *Nahdhotul Wathon* yang bermakna kebangkitan tanah air. *Nahdhotul wathon* ini merupakan sebuah madrasah yang didirikan dengan tujuan untuk menanamkan dan membangkitkan semangat cinta tanah air dan nasionalisme berlandaskan nilai-nilai Islam kepada generasi muda melalui pendidikan. Cikal bakal terbentuknya madrasah *Nahdhotul Wathon* ini berasal dari sebuah kelompok diskusi sosial-keagamaan bernama *Taswirul Afkar* yang didirikan K. H. Mas Mansur bersama dengan K. H. Abdul Wahab Hasbullah dan K. H. Ahmad Dahlan Ahyat di Surabaya pada tahun 1916. Kepala madrasah *Nahdhotul Wathon* adalah K. H. Mas Mansur, K. H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai pimpinan Dewan Guru dan K. H. Abdul Kahar sebagai direktur.<sup>14</sup> Akan tetapi pada tahun 1922 K. H. Mas Mansur mengundurkan diri dari madrasah *Nahdhotul Wathon*, dikarenakan perbedaan pandangan tentang persoalan *furu`iyah* dan perbedaan metode mengajar dengan K. H. Abdul Wahab Hasbullah.<sup>15</sup>

Setelah pengunduran dirinya dari madrasah *Nahdhotul Wathon*, K. H. Mas Mansur merintis madrasah sendiri yang didirikan di bekas kandang kambing ayahnya. Madrasah itu diberi nama *Hizbul Wathon* dan di resmikan pada tanggal 26 Agustus 1922. Akan tetapi tidak berselang lama nama *Hizbul Wathon* diganti dengan nama Mufidah. Adapun pelajaran yang diajarkan di madrasah Mufidah yaitu : ilmu nahwu, shorof, fikih, tauhid, *tarikh* (sejarah), tajwid, *khat* (seni tulisan arab), akhlak (pelajaran budi pekerti), tafsir dan hadist. Sedangkan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan yakni : pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa daerah, berhitung dan menggambar. Madrasah Mufidah ini didirikan K. H. Mas Mansur dengan tujuan untuk membentuk kader Islam yang berakhlak mulia dan percaya diri.<sup>16</sup> Dan alumni dari

---

<sup>14</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 52

<sup>15</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 54

<sup>16</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 55

madrasah Mufidah ini di sebar oleh K. H. Mas Mansur ke berbagai penjuru tanah Jawa untuk berdakwah menjadi muballigh.

Selanjutnya yaitu peranannya dalam membentuk persatuan ulama dan tokoh agama Islam se-Jawa dan Madura baik yang berpandangan tradisionalis maupun modernis. Yang membuahkan suatu badan permusyawaratan yang diberi nama Majelis Islam Luhur yang kemudian berubah nama menjadi *Al-Majlisul Islamil A'la Indonesia* (MIAI). Hal ini dilakukan K. H. Mas Mansur karena keresahan beliau tentang hal-hal kecil seperti masalah *furu'iyah* dan perbedaan pendapat yang dijadikan pertikaian dan perdebatan antar ulama. Yang mana menurut K. H. Mas Mansur hal tersebut hanya akan mengancam persatuan dan membawa perpecahan serta melemahkan perjuangan umat Islam.

Sehingga berdasarkan inisiatif dan gagasannya sendiri itu K. H. Mas Mansur mengunjungi beberapa ulama yang ada di Surabaya waktu itu untuk di ajak bermusyawarah tentang gagasannya tersebut. Hingga akhirnya K. H. Mas Mansur dan para ulama yang diajak bermusyawarah waktu itu sepakat untuk mengundang ulama-ulama se-Jawa dan Madura perwakilan beberapa organisasi Islam yang ada di Jawa dan Madura pada saat itu untuk melakukan rapat gabungan. Organisasi-organisasi tersebut antara lain yakni : Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Partai Arab Indonesia, Al-Islam, al-Hidayatul Islamiyah Banyuwangi dan Da'watul Khair Yogyakarta. Dari 110 ulama yang diundang 70 ulama yang hadir dalam pertemuan tersebut. Sebagaimana disebutkan di awal tadi, gagasan K. H. Mas Mansur itu membuahkan *Al-Majlisul Islamil A'la Indonesia* (MIAI) sebagai bentuk persatuan umat Islam di Indonesia. Pertemuan tersebut dilaksanakan antara tanggal 18 – 21 September 1937 di Pesantren Kebondalem, Surabaya.<sup>17</sup>

Tujuan dari dibentuknya MIAI ini yakni : untuk merapatkan hubungan dan persaudaraan sesama umat Islam. Menghilangkan sifat bermusuhan-musuhan, menghentikan pertikaian dan perselisihan yang hanya disebabkan oleh permasalahan kecil, mengutamakan permasalahan yang besar untuk di bahas terutama akan hal yang dapat membahayakan keselamatan dan keluhuran agama Islam.<sup>18</sup> Kepengurusannya dipegang oleh badan sekretariat atau komite yang mana K. H. Mas Mansur menjabat sebagai

---

<sup>17</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 60

<sup>18</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm 60

bendahara, Wahidin Wondoamiseno sebagai sekretaris, dan K. H. Abdul Wahab Hasbullah beserta K. H. Ahmad Dahlan Ahyat menjadi anggota sekretariat. Ketika K. H. Mas Mansur terpilih menjadi ketua umum Muhammadiyah, beliau terpaksa meninggalkan kepengurusannya dalam MIAI.

Kemudian pada bulan Juli 1938 K. H. Mas Mansur mengagas berdirinya *Islam Studie Club*. *Islam Studie Club* ini merupakan kelompok diskusi yang didirikan dengan tujuan untuk : menjembatani antara kaum intelektual muslim (orang islam yang berlatar belakang pendidikan barat) dengan ulama`, memperkaya pengetahuan akan Islam, membangun dialog dan mempercepat kerja sama antara kaum intelektual dengan ulama untuk merealisasikan gagasan dan aspirasi demi kepentingan agama Islam. Dan tidak lama kemudian dalam waktu sekitar setengah tahun yakni pada tanggal 4 Desember 1938 *Islam Studie Club* ranahnya melebar yakni ke dalam bidang politik sehingga namanya berubah menjadi Partai Islam Indonesia (PII). Perubahan ini terjadi di rumah dr. Satiman yang berlokasi di Solo. PII diketuai oleh R. Wiwoho Purbohadijoyo dan K. H. Mas Mansur memilih menjadi anggota. Salah satu gagasan PII dalam kongres pertamanya di Yogyakarta yakni mengadakan sebuah negara kesatuan Indonesia di bawah suatu pemerintahan pusat yang demokratis. Hal ini sangat relevan dengan apa yang di perjuangkan bangsa Indonesia.<sup>19</sup>

Perjuangan K. H. Mas Mansur dalam gerakan kebangsaan yakni ditunjukkannya dengan bergabung pada Sarekat Islam yang terkenal dengan gerakannya yang radikal dan revolusioner tetapi berasas Islam. Beliau sangat aktif di dalamnya. Selain itu beliau juga ikut berjuang dengan bergabung dalam *Indonesische Studie Club* (ISC). Yang mana organisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kaum terpelajar akan kewajiban terhadap masyarakat dan memperdalam pengetahuan tentang politik.<sup>20</sup>

Perjuangannya dalam Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), yang mana K. H. Mas Mansur menduduki posisi kunci bersama Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Ki Hajar Dewantara, yang kemudian sering disebut dengan empat serangkai atau *al – arba`*. Dalam PUTERA ini terdapat empat departemen atau divisi yakni : Departemen Perencanaan dan Pembangunan yang diketuai oleh Moh. Hatta, Departemen Kebudayaan yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara, Departemen Propaganda yang diketuai oleh Ir. Soekarno dan

---

<sup>19</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur ( 1986 – 1946 ) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 70

<sup>20</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur ( 1986 – 1946 ) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm hlm 67

Departemen Kesejahteraan Rakyat yang diketuai oleh K. H. Mas Mansur.<sup>21</sup> Jepang mengatakan bahwasannya pembentukan PUTERA dengan tujuan untuk memberi kepuasan kepada bangsa Indonesia pada bidang politik dan akan membantu Indonesia lepas dari belenggu penjajahan Belanda. Rupanya Jepang memiliki maksud terselubung dibalik pembentukan PUTERA yakni dimanfaatkannya tenaga dan kekayaan alam bangsa Indonesia untuk mendukung Perang Asia Timur Raya. Akan tetapi para pemimpin PUTERA yakni keempat serangkai tersebut berhasil memanfaatkan PUTERA untuk mengobarkan semangat persatuan dan nasionalisme rakyat pada saat itu.

Partisipasinya dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang mana K. H. Mas Mansur merupakan salah satu anggota dari total 68 anggota BPUPKI. K.H. Mas Mansur juga merupakan salah satu tokoh nasionalis Islam dari 15 tokoh nasionalis Islam yang tergabung di dalamnya, dan tentunya akan mempengaruhi pembentukan dasar negara yang dibahas dalam BPUPKI sesuai dengan tuntunan Islam melalui aspirasi - aspirasinya.

#### **E. *Hubbul Wathon* Perspektif Gagasan dan Perjuangan K. H. Mas Mansur**

Berdasarkan gagasan – gagasan dan perjuangan K. H. Mas Mansur yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi nilai – nilai *hubbul wathon* (cinta tanah air) yang sangat melekat dalam jiwa K. H. Mas Mansur. Gagasan beliau dalam mendirikan madrasah *Nahdhotul Wathon* dan *Hizbul Wathon* (Mufidah) merupakan bentuk kecintaan K. H. Mas Mansur terhadap tanah air. Yang dituangkan melalui kepeduliannya akan kesadaran nasionalisme yang harus ditanamkan kepada generasi muda serta persiapan kader generasi penerus bangsa melalui pendidikan.

Gagasan K. H. Mas Mansur dalam membentuk *Al-Majlisul Islamil A`la Indonesia* (MIAI). Hal ini merupakan bentuk kecintaannya terhadap tanah air dituangkannya dengan cara mengantisipasi dan meminimalisasi perpecahan serta membentuk kekuatan melalui persatuan, menghilangkan sifat bermusuhan–musuhan, menghentikan pertikaian dan perselisihan meskipun terdiri dari beragam golongan.

---

<sup>21</sup> Darul Aqsha. *K. H. Mas Mansur (1986 – 1946) Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta : Erlangga, 2005 hlm 73

Gagasan K. H. Mas Mansur terhadap berdirinya *Islam Studie Club* merupakan bentuk sikap *hubbul wathon* (cinta tanah air) beliau ditunjukkan dengan kesadaran politik dengan menghasilkan ide – ide cemerlang untuk bangsa. Kesertaanya dalam Sarekat Islam juga merupakan bentuk partisipasinya melalui gerakan untuk membangun perubahan yang lebih baik bagi bangsa dan negara dan hal ini menjadi bukti kecintaannya terhadap tanah air.

Selain itu sikap *hubbul wathon* ditunjukkan K. H. Mas Mansur dengan rasa memiliki tanggung jawab atas masa depan dan kesejahteraan bangsanya. Hal ini dapat dilihat ketika K. H. Mas Mansur bersedia mengemban amanah menduduki posisi kunci bersama dengan empat serangkai. Selain itu juga dapat dilihat pada peran, partisipasi dan aspirasinya dalam BPUPKI untuk merumuskan segala hal yang berkaitan dengan persiapan kemerdekaan.

Sikap *hubbul wathon*-nya K. H. Mas Mansur juga di tunjukkan dalam bentuk jihad (membela negara) berlandaskan nilai Islam dengan cara menjaga persatuan, menanamkan semangat nasionalisme sebagaimana di paparkan diatas dan juga dengan cara membiasakan bermusyawarah hal ini terlihat banyaknya gagasan organisasi dan kelompok diskusi yang dibentuk K. H. Mas Mansur, selain itu juga keikutsertaannya dalam berbagai organisasi. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran hal ini dapat dilihat dari sikap anti terhadap Jepang menjelang akhir – akhir perjuangannya karena beliau sudah paham Jepang sangat kejam dan dzolim.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya cinta tanah air (*hubbul wathon*) perspektif gagasan dan perjuangan K. H. Mas Mansur dituangkan dalam berbagai macam bentuk. Yakni kepeduliannya akan kebangkitan bangsanya, mempersiapkan generasi–generasi penerus bangsa, mengantisipasi dan meminimalisasi perpecahan, menghilangkan sifat bermusuhan–musuhan, menghentikan pertikaian dan perselisihan antar golongan serta membentuk kekuatan melalui persatuan. Selain itu juga dituangkan dalam bentuk melahirkan ide–ide yang cemerlang dan bermanfaat bagi negara, dan memiliki rasa tanggung jawab akan masa depan dan kesejahteraan bangsanya. Disamping itu juga Selalu menjadikan tanah airnya sebagai kebanggaan.

Hal ini tentu saja masih sangat relevan bilamana diterapkan dan dijadikan teladan *hubbul wathon* (cinta tanah air) di masa sekarang. Dan memang sikap – sikap dari gagasan dan perjuangan K. H. Mas Mansur patut dan layak untuk diteladani. Dari sana kita menyadari banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mencintai tanah air kita.

## **Daftar Pustaka**

- Aqsa, Darul. *K. H. Mas Mansur (1896 – 1946) Perjuangan dan Pemikirann*. Jakarta : Erlangga, 2005
- Ibda, Hamidullah. Konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme. *International Journal Ihya` Ulum Al – Din* Vol 19 No 2, 2017
- Ikhsan, M. Alifudin. Nilai – Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al – Qur`an. *JIPPK*, Volume 2 Nomor 2
- Kiptiyah, Siti Mariatul. Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K. H. Mas Mansur (1896 – 1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah. *Jawi* Volume 1, No. 1, 2018
- Komarudin, A. Kajian Nilai – Nilai Nasionalisme dalam al – Qur`an dan Hadis. *At – ta`wil : Jurnal Pengkajian Al – Qur`an & At – Turats* Volume 02 Nomor 01 April 2020
- Mustaqim, Abdul. Bela Negara Dalam Perspektif Al – Qur`an (Sebuah Transformasi Makna Jihad). *Analisis* Volume XI, Nomor 1, Juni 2011
- Rafsanjani, Adnan. *Perjuangan K. H. Mas Mansur Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1915 – 1945*. Ringkasan Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta . 2014
- Sadiyah, Khalimatus. Nurul Nisah. Muhammad Zainuddin. Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila. *De Cive : Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1 No. 2 Februari Tahun 2021